Perbandingan Perkembangan Emosional Anak Orang Tua Bekerja Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Non-TKI

by Soim Soim

Submission date: 05-Mar-2023 11:45PM (UTC-0500)
Submission ID: 2029905889
File name: 3670-17008-1-_fix_jnuari_2023_2.docx (256.55K)
Word count: 4183
Character count: 27966

Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 467-478
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Perbandingan Perkembangan Emosional Anak Orang Tua Bekerja Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Non-TKI

Soim[1], Nik Haryanti[1]✉, Erwin Sangadah[2]
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia(1)
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

Abstrak
Penelitian ini didasarkan kondisi yang ada pada anak TKI, sangat berbeda dengan anak yang orang tua non-TKI. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui perbandingan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto. Populasi dalam penelitian ini anak yang berjumlah 66 dengan kriteria 14 anak TKI dan 52 anak non TKI. Teknik analisis yang digunakan Independent Samples T Test. Hasil penelitiannya adalah perbedaan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI dibuktikan perolehan t_{hitung} adalah 5.330. sedangkan ttabel adalah 1.669, sehingga dapat dikatakan bahwa thitung 5.330> t_{tabel} 1.669, hasil Sig. (2-sided) adalah 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 < taraf nyata (α= 0,05) maka Ho ditolak, dan Ha diterima yang artinya ada perbedaan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK. Kehilangan perhatian dan menimbulkan perasaan terabaikan yang mengakibatkan anak tidak berfungsi secara optimal di lingkungannya dan berpotensi mengalami masalah emosional dan emosional.

Kata Kunci: *perkembangan emosional anak, orang tua bekerja, tenaga kerja indonesia*

Abstract
This research is based on the conditions that exist in the children of migrant workers, very different from children whose parents are not migrant workers. The purpose of the study was to determine the comparison of the emotional development of children of migrant workers and non- migrant workers. This study uses a quantitative research approach with the type of researchex post facto. The population in this study is 66 children with the criteria of 14 TKI children and 52 non TKI children. The analysis technique used Independent Samples T Test. The results of the study are the differences in the emotional development of TKI and Non TKI children as evidenced by the calculation of tcount is 5.330. while the ttable is 1.669, so it can be said that tcount 5.330> ttable 1.669, while the results obtained Sig. (2-sided) is 0.000. Because the value of Sig. 0.000 < the real level (□ = 0.05) then Ho is rejected, and Ha is accepted, which means that there are differences in the emotional development of TKI and Non TKI children in kindergarten. loss of attention and creates a feeling of neglect which results in children not functioning optimally in their environment and potentially experiencing emotional and emotional problems.
Keywords: children's emotional development, working parents, Indonesian labor force

Copyright (c) 2023 Soim & Nik Haryanti
✉ Corresponding author : Nik Haryanti

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

Email Address : nikharyanti1983@gmail.com (Nganjuk, Indonesia)
Received 23 November 2022, Accepted 3 January 2023, Published 21 January 2023

Pendahuluan

Anak-anak yang berusia dini menjadi aset negara Indonesia. Sudaryanti (2015) disebutkan bahwa tingkat variasi kecerdasan pada orang dewasa, 50 persen terjadi pada usia dini (4 tahun pertama). Anak usia dini disebut sebagai masa *golden age*, terutama pada anak usia antara 0 hingga 2 tahun saat perkembangan otak anak mencapai 70-80 persen. (Latifah et al., 2016).

Usia anak pra sekolah sebagai usia rentan pada tumbuh kembang siklus kehidupan manusia (Mansur, 2019). Anak yang berada di usia pra sekolah *initiative vs guilt* yang sedang berkembang ke arah industry vs inferiority (Soetjiningsih, 2012). Anak pada tahapan ini mengalami perubahan yang positif dan kreatif mempunyai ide baru dan memiliki imajinasi, melakukan hal baru, berani ambil risiko dan mudah dalam pergaulan dengan teman sebayanya (Setyaningsih & Wahyuni, 2018).

Bahaya yang dihadapi para pekerja migran, terutama yang sudah berkeluarga, sudah bertahun-tahun ditinggal suami dan anaknya. Ini mengubah cara keluarga berfungsi. Namun, tuntutan yang diberikan kepada orang tua untuk bekerja lembur membuat pola asuh seperti ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. (Nurannisa et al., 2017). Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi penerimaan pendidikan yang mendukung pendidikan anak. Pendidikan juga termasuk faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak (Nurannisa et al., 2017).

Ayah yang menjadi ganti dalam mengasuh anak, yang belum maksimal memfungsikan perannya (Latifah et al., 2016). Pada pilihan terakhir, orang tua memberikan sepenuhnya pengasuhan anak kepada nenek (Nurannisa et al., 2017). Pengasuhan oleh nenek/kakek digunakan sebagai alternatif bagi orang tua yang bekerja hampir sepanjang waktu. Perubahan peran ibu mempengaruhi pengasuhan anggota keluarga lainnya (Latifah et al., 2016).

Anak-anak yang ditinggal oleh orang tua yang bekerja tidak mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tuanya sehingga menyebabkan interaksi anak-anak menjadi renggang ke dalam pergaulan mereka sendiri (Fatika et al., 2014). Olehkarena itu, anak membutuhkan dukungan dan bimbingan untuk menyaring pergaulan dan memecahkan masalah sehari-hari.

Ayah dan ibu yang bekerja di luar rumah/luar negeri yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tidak dapat menjalankan perannya dalam mendidik anak. Hal ini mengakibatkan terjadi kegagalan anak dalam pemenuhan kebutuhannya (Syamsudin, 2017). Kebutuhan yang tidak terpenuhi pada anak dapat memunculkan sikap dan berperilaku kurang sesuai dengan nilai dan norma yang ada, diakibatkan karena kasihsayang dan perhatian yang minim didapatkan. Hal ini dapat terjadi pada anak yang tidak mampu menghadapi hal-hal negatif dalam dirinya sehingga menyebabkan anak berperilaku negatif (Muthmainnah, 2015). Melihat kondisi tersebut, didukung oleh lingkungan keluarga yang kurangbaik dan sikap komunikasi yang kurang baik, memicu berbagai penyimpangan perilaku dan tindakannegatif yang melanggarnorma masyarakat (Patinus, 2014).

Berdasarkan data penelitian pendahuluan, tanggal 2 November 2022, di TK Siti Khodijah, Plosokandang, Kedungwaru Tulungagung terdapat 8 anak TKI yang diasuh oleh nenek dan 5 orang dalam asuhan ayah. Anggota keluarga lainnya, seperti nenek, diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang optimal selama kedua orang tuanya bekerja. Nenek memiliki lebih banyak kontak saat merawat cucu mereka daripada kakek atau anggota (Sary & Iriyani, 2022).

Emosi memiliki peran untuk menyesuaikan diri dan lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia anak, mereka menjadi lebih baik dalam mengekspresikan emosi (Jahja, 2011). Perkembangan emosi merupakan bagian dari perkembangan anak. Kemampuan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

untuk merespons secara emosi yang ada sejak anak dilahirkan. Pola emosi yang umum adalah ketakutan, kemarahan, kecemburuan, kesedihan, kegembiraan dan cinta (Purwandari et al., 2022).

Fenomena terkait kondisi yang terjadi pada anak TKI sangat berbeda dengan anak yang orang tuanya bukan TKI. Orang tua non-TKI bisa pulang ke rumah setiap hari, bertemu dan berinteraksi dengan anaknya setiap hari. Orang tua dapat memantau, mengontrol, memperhatikan, menyalurkan kasih sayang yang baik, serta memberikan contoh perilaku dan tata krama yang baik setiap hari. Kondisi ini memudahkan terbentuknya perkembangan emosi anak, yang terlihat jelas pada penelitian yang dilakukan. Diketahui dari hasil wawancara bahwa nenek merasa cucunya lebih mudah tersinggung dan manja ketika sang ibu berada di rumah. Namun, saat sang ibu kembali bekerja di luar negeri, sikap sang anak kembali berubah. Anak menjadi lebih penurut dari sebelumnya. Tujuan penelitian mereka adalah untuk membandingkan perkembangan emosi anak TKI dan non TKI di TK Siti Khodijah, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah "penelitian dengan meneliti bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat" (Fitri & Haryanti, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ex-post, yaitu pengumpulan data secara retrospektif dengan menggunakan survei. Penelitian ex post facto adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan sebab-sebab yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku, gejala atau fenomena yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa, tingkah laku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan variabel bebas secara keseluruhan setelah terjadi. Bertolak dari uraian tersebut, maka penelitian selanjutnya dalam penelitian ini adalah penelitian yang menjelaskan atau menemukan variabel-variabel yang saling mempengaruhi dalam penelitian, tetapi juga penyebab dari gejala atau perilaku yang muncul, khususnya mengenai perbandingan perkembangan emosional anak Orang Tua Bekerja TKI dan Non TKI di TK Siti Khodijah Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan dokumentasi (Creswell, 2018). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung dan memperoleh informasi tentang tindakan anak dan guru dalam perkembangan kreativitas anak, dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur: (1) kegiatan untuk anak dalam kegiatan bermain di luar ruangan; (2) proses kreatifitas anak dalam menciptakan produk karya anak seperti ekspresi kreatif dan ide orisinal.Teknik analisis data yang diterapkan dalam uji hipotesis penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis *Independent Samples T Test.* Selengkapnya disajikan pada gambar 1.

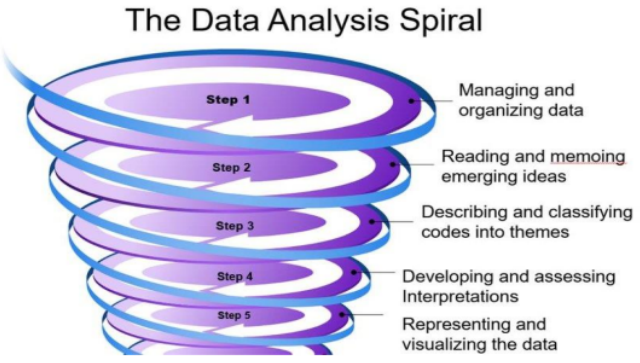

Gambar 1. Analisis Data (Creswell, 2018)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini digunakan SPSS versi 22.0 untuk validasi. Sementara itu, hasil pengujian dapat disajikan pada Tabel 1. Setiap item dianggap valid jika r > 0,250. Dari 20 soal, 20 soal semuanya valid. Untuk soal-soal valid lainnya, dilakukan uji reliabilitas butir soal. Hasil uji reliabilitas ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa harga koefisien alfa hitung untuk variabel perkembangan emosional anak 0,951>0,60. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pertanyaan ini reliabel, sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan.

Tabel 1 Uji Validitas

No	Instrumen	Pearson Correlation	R Tabel (N=64), Taraf Signifikasi 5%	Keterangan
1	Y1	0.888	0.250	Valid
2	Y2	0.892	0.250	Valid
3	Y3	0.869	0.250	Valid
4	Y4	0.893	0.250	Valid
5	Y5	0.858	0.250	Valid
6	Y6	0.839	0.250	Valid
7	Y7	0.893	0.250	Valid
8	Y8	0.874	0.250	Valid
9	Y9	0.897	0.250	Valid
10	Y10	0.796	0.250	Valid
11	Y11	0.582	0.250	Valid
12	Y12	0.755	0.250	Valid
13	Y13	0.853	0.250	Valid
14	Y14	0.897	0.250	Valid
15	Y15	0.788	0.250	Valid
16	Y16	0.399	0.250	Valid
17	Y17	0.844	0.250	Valid
18	Y18	0.417	0.250	Valid
19	Y19	0.565	0.250	Valid
20	Y20	0.251	0.250	Valid

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Tabel 2 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	20

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Deskripsi Variabel Penelitian

Data kuesioner perkembangan emosi anak dikumpulkan dari 66 responden. Berdasarkan analisis deskriptif yang diolah dengan SPSS 22.0 for windows, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3. Dari variabel perkembangan emosi anak terlihat rata-rata (mean) adalah 29,5455 dibulatkan menjadi 30, median (Me), yaitu 29.00, dibulatkan menjadi 29, modus (Mo) adalah 28, dan normanya. penyimpangan, yaitu 4,42434, dibulatkan menjadi 4,4. Skor maksimum yang diperoleh adalah 38 dan skor minimum adalah 19. Dalam hal ini interval skor maksimum (interval) yang dapat diperoleh adalah 38 - 19 = 20. Interval kelas menggunakan rumus k = 1 + 3,3 log n (k adalah jumlah interval kelas dan n adalah jumlah data), jadi kita mendapatkan k = 1 + 3.3 log 66(1.819) = 7.0027, dibulatkan menjadi 7. Jadi banyaknya kelas adalah 7. Dalam hal ini panjang selang kelas adalah R/k = 20 : 7 = 2.8571 dibulatkan menjadi 3.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

Jadi dapat diklasifikasikan kelas interval perkembangan anak sebagaimana disajikan pada tabel 4. Adapun distribusi frekuensi pada perkembangan emosional dapat digambarkan ke dalam bentuk histogram yang disajikan pada gambar 2.

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif

Statistics

Perkembangan_Emosional

N	Valid	66
	Missing	0
Mean		29.5455
Median		29.0000
Mode		28.00
Std. Deviation		4.42434
Variance		19.575
Range		19.00
Minimum		19.00
Maximum		38.00
Sum		1950.00

Tabel 4 Kelas Interval

Kelas Interval	Frekruensi
19-22	4
23-25	8
26-28	17
29-31	14
32-34	11
35-37	11
38-40	1
Jumlah	66

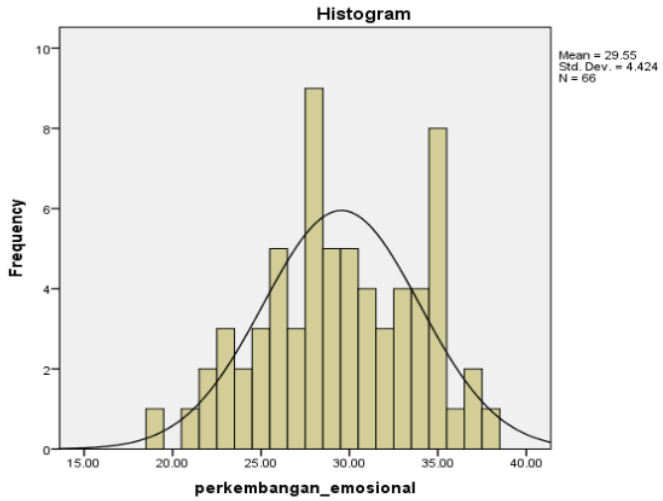

Gambar 1 Histogram Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional

Uji Asumsi Dasar

Analisis data dilakukan untuk memverifikasi kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yaitu. perkembangan emosi anak. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, harus dilakukan dua pengujian pendahuluan, yaitu:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalisasi perkembangan emosi anak meliputi uji normalitas dengan program SPSS for Windows 22.00. Hasil uji normalitas dapat disajikan pada Tabel 5. Dari hasil uji kolom Kolmogorov-Smimov terlihat nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena signifikansi perkembangan emosi anak lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan berdistribusi normal.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

Tabel. 5 Tets of Normality

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		perkembangan_emosional
N		66
Normal Parameters[a,b]	Mean	29.545
	Std. Deviation	4.4243
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.076
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Penelitian ini uji homogenitas varian ditunjukkan pada hasil perhitungan SPSS for Windows 22.00 seperti pada Tabel 6.

Tabel 6 Test of Homogeneity of Variances

Perkembangan emosionalanak

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8.799	1	64	.004

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2021

Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari *output test of homogeneity of variance*. Dapat diketahui bahwa signifikansi sebesar 0.004 memiliki signifikansi < dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional anak mempunyai varian yang tidak sama. Jadi asumsi homogenitas tidak terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

Setelah peneliti mendapatkan data, data dianalisis secara statistik, dimana peneliti mendapatkan dua data dalam analisisnya, yaitu informasi perkembangan emosional anakorang tua non TKI dan perkembangan emosional anakorang tua TKI. Instrumen yang diberikan untuk melihat perkembangan emosional anak. Hasil penghitungan dengan melalui bantuan SPSS 22.00 for Windows disajikan pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Penghitungan SPSS

T-Test

Group Statistics

	Orang_tua	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perkembangan emosional	Orang Tua TKI	14	26.143	1.9556	.5226
	Orang Tua Non TKI	52	30.462	4.4654	.6192

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 7 *Output group statistic* menampilkan jumlah subjek dari anak Non TKI 52 dan Anak TKI sebesar 14, *Standar deviasi* yang berasal dari Anak Non TKI 4.4654 dan dari Anak TKI 1.9556. *Standart error* yang berasal dari Anak Non TKI sebesar 0.6192 dan yang berasal dari Anak TKI 0.5226. Mean yang berasal dari Anak TKI 326.143dan yang dari Anak non TKI sebesar 30.462.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

Tabel 8 Hasil Penghitungan SPSS

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Perkembangan emosional	Equal variances assumed	8.799	.004	3.513	64	.001	4.3187	1.2292	6.7743	1.8631
	Equal variances not assumed			5.330	50.001	.000	4.3187	.8103	5.9462	2.6911

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil SPSS Output Independent Test pada Tabel 8, dapat diinterpretasikan dari tabel tersebut bahwa hasil thitung sebesar 5,330 dengan df sebesar 50,001, mean difference = 4,3187. Selisih standard error = 0,8103. selisih perkembangan emosi terkecil = 5,9462 dan selisih perkembangan emosi terbesar = 2,6911. Thitung adalah 5330. sedangkan ttabel adalah 1669, maka dapat dikatakan thitung 5330 > ttabel 1669 sedangkan hasil yang diperoleh adalah sig. (2 sisi) adalah 0,000. Karena nilai Sig 0,000 < tingkat signifikan (α= 0,05) maka Ho ditolak, dan Ha diterima yang artinya ada perbedaan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK Siti Khodijah Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Pembahasan

Perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK Siti Khodijah Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Perkembangan emosional anak TKI TK Siti Khodijah Plosokandang Kedungwaru Tulungagung diperoleh rata-rata 26.143 lebih rendah dari rata-rata anak non TKI yaitu 30.462. Hal ini mencerminkan rendahnya perkembangan emosi anak TKI karena orang tua bekerja di luar negeri, karena TKI otomatis kehilangan perhatian dan menimbulkan perasaan terabaikan, sehingga anak tidak berfungsi secara optimal di lingkungannya dan memiliki kesempatan untuk mengalami passion dan masalah emosional terkendali dengan baik.

Menurut Widya (2013) menyatakan bahwa Semakin sering anak sebelum 4,5. Keyakinan terhadap perlakuan orang lain selain ibu sejak kecil berdampak negatif terhadap perkembangan fisik perkembangan kognitif berupa kemampuan akademik yang buruk, lingkungan sosial dan perkembangan emosi berupa kecerdasan emosional. Sedangkan menurut Aeni (2011) orang tua yang bekerja sebagai TKI yang meninggalkan anaknya yang masih dalam usia balita telah menghambat keberfungsian dalam keluarga dan melepaskan kelekatan terhadap anak yang ditinggalkan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak lengkap dimungkinkan menghadapi hambatan yang cukup dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi, yang memengaruhi kecerdasan emosional anak.

Menurut (Novianty, 2016) Orang tua dapat memberikan perhatian penuh kepada anaknya agar anak dapat mengelola emosinya dengan lebih baik. Orang tua dengan manajemen waktu yang baik dalam menyeimbangkan keluarga dan pekerjaan memiliki sedikit efek negatif pada perkembangan emosional anak-anak mereka (Amalia, 2011). Ibu,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

ayah dan saudara kandung serta anggota keluarga lainnya adalah orang pertama yang mengajari anak untuk berhubungan dan yang pertama mengajari anak untuk hidup bersama orang lain, hingga ketika anak masuk sekolah, mereka menghabiskan seluruh waktunya dalam keluarga.

Perkembangan emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi dan lingkungan. Seiring bertambahnya usia anak, mereka menjadi lebih baik dalam mengekspresikan emosi (Jahja, 2011). Perkembangan emosi merupakan bagian dari perkembangan anak. Kemampuan untuk merespons secara emosional sudah ada sejak lahir. Pola emosi yang umum adalah ketakutan, kemarahan, kecemburuan, kesedihan, kegembiraan, dan cinta (Hurlock, 1978).

Perkembangan emosional anak non TKI di TK Siti Khodijah Plosokandang Kedungwaru Tulungagung diperoleh rata-rata lebih tinggi yaitu 30.462. Hal ini mencerminkan bahwa perkembangan emosional anak non TKI tinggi dikarenakan anak masih mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya, anak mengenali dan mengungkapkan emosi secara memadai sehingga berdampak pada kecerdasan emosi pada usia dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harmain, bahwa kehadiran orang tua anak di luar rumah dibandingkan di rumah pada saat tidak bekerja, pertemuan anak dengan orang tua lebih sedikit. Hal ini menyebabkan orang tua kurang bertindak sebagai orang tua yang dapat memberikan ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan dan perlindungan kepada anaknya, sehingga mengakibatkan interaksi anak runtuh menjadi keterikatan mereka sendiri. (Harmaini, 2013).

Ayah dan ibu yang bekerja di luar rumah/luar negeri yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tidak dapat menjalankan perannya dalam mendidik anak. Hal ini mengakibatkan terjadi kegagalan anak dalam pemenuhan kebutuhannya (Syamsudin, 2017). Kebutuhan yang tidak terpenuhi pada anak dapat memunculkan sikap dan berperilaku kurang sesuai dengan nilai dan norma yang ada, diakibatkan karena kasihsayang dan perhatian yang minim didapatkan. Hal ini dapat terjadi pada anak yang tidak mampu menghadapi hal-hal negatif dalam dirinya sehingga menyebabkan anak berperilaku negatif (Muthmainnah, 2015). Melihat kondisi tersebut, didukung oleh lingkungan keluarga yang kurangbaik dan sikap komunikasi yang kurang baik, memicu berbagai penyimpangan perilaku dan tindakannegatif yang melanggarnorma masyarakat (Patinus, 2014)

Demikian juga hasil penelitian dari (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020) bahwa perkembangan emosi yang sehatadalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa memiliki, rasa diterima apa adanya saat ada kesempatan. mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, percaya diri, dan lain-lain. Sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Filtri, 2017) yang menemukan bahwa perkembangan emosi anak usia dini pada anakusia 5-6 tahun baik untuk ibu yang bekerja karena selain ibu yang bekerja, ada ibu yang bertunangan.

Perbedaan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK Siti Khodijah Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Perbedaan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK Siti Khodijah Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dibuktikan dari penghitungan t_{hitung} adalah 5.330. sedangkan t_{tabel} adalah 1.669, sehingga dapat dikatakan bahwa t_{hitung} 5.330> t_{tabel} 1.669, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-sided) adalah 0,000. Karena nilai Sig. 0,000 < taraf nyata (α= 0,05) maka H_o ditolak, dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI di TK Siti Khodijah Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Hasil penelitian ini sesuai menurut (Segal, 2002) mengemukakan bahwa Emosi adalah sumber kehidupan kesadaran diri dan pelestarian diri yang menghubungkan kita secara mendalam dengan manusia dan alam. Secara empiris, nama William James, AS dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

Carl Lange (Denmark) patut disebut.. Menurut pendapat atau teori emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan eksternal (Abdul Rahman Shaleh, 2004). (Rahmah & Fahmie, 2019) mengatakan bahwa emosi adalah gabungan dari beberapa emosi yang intensitasnya relatif tinggi dan menimbulkan suasana hati yang gelisah. Emosi, seperti emosi, juga membentuk rangkaian yang bergerak dari emosi positif ke negatif.

Menurut (Goleman, 2005) Kecerdasan emosional adalah kemampuan manusia yang meliputi pengendalian diri, semangat dan tekad. Menurut (Najati, 2002) mendefinisikan emotional quotient (EQ) sebagai kecerdasan yang dapat mendorong kondisi psikologis untuk berkembang menjadi individu yang matang. Menurut (Ginanjar, 2003) kecerdasan emosional sebagai kecerdasan yang mengarah pada hubungan material dan manusia. Secara khusus, kata Agustian, EQ yang tinggi dapat ditunjukkan dengan kemampuan seseorang menstabilkan tekanan pada amigdala (sistem saraf emosional) sehingga emosi selalu terkendali.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain dan menggunakannya sebagai inspirasi untuk mengambil keputusan. Ketika seseorang mampu mengendalikan emosinya sendiri, akan lebih mudah baginya untuk memahami emosi orang lain dan kemudian menyelesaikan semua masalah, tidak hanya mempertimbangkan pengamatan, pandangan dan pendapatnya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dan menggunakan perspektif orang lain (Setyowati et al., 2010).

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam pergaulan. Oleh karena itu kecerdasan emosional sangat penting mengingat adanya interaksi antar manusia yang membutuhkan kemampuan untuk mengendalikan emosi seseorang saat bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain. (Purwandari et al., 2022). Berbeda dengan kecerdasan intelektual manusia, ini menyangkut proses berpikir manusia dalam mengoptimalkan aktivitas otak sehingga dapat memberikan sinyal untuk memperoleh dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Selain kemampuan berpikir, seseorang juga harus mampu mengendalikan emosinya, sehingga kedua kecerdasan tersebut dapat saling melengkapi dan menunjang segala aktivitas manusia, baik secara individu maupun sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aini et al., 2019) fungsi pengasuhan orang tua yang bekerja sebagai TKI tidak berjalan ideal dan optimal, dimana hal tersebut dapat berdampak negatif pada kecerdasan emosi anak. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faidah & Hakim, 2018) dalam penelitian menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan perilaku prososial yang signifikan antara anak yang orang tuanya tinggal bersama dengan anak yang orang tuanya bekerja sebagai TKI di negara lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anaknya.

Simpulan

Perkembangan emosi anak TKI Rendah karena orang tuanya menelantarkan anaknya bekerja di luar karena TKI otomatis kehilangan perhatian dan menimbulkan perasaan terabaikan yang mengakibatkan anak tidak berfungsi secara optimal di lingkungannya dan berpotensi mengalami masalah emosional dan emosional. Terkendali dengan baik. Perkembangan emosi anak non TKI tinggi karena anak masih mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya, dan anak mengenal dan mengekspresikan emosi secara memadai. Dengan demikian terbukti terdapat perbedaan perkembangan emosi anak TKI dan non TKI. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan emosional anak, yang orang tua bekerja TKI dan non TKI. Bagi Pendidik, Hendaknya dapat guru dapat merangsang pertumbuhan emosional anak dengan orang tua bekerja TKI dan non TKI, sehingga dapat membantu guru dalam optimalisasi pengembangan emosional pada anak. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

ini dapat dijadikan perbandingan bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi terkait perkembangan emosional anak TKI dan Non TKI.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat dan kesempatan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Diucapkan terima kasih juga, kepada kepala sekolah, guru-guru TK Siti Khodijah Plosokandang Kedungwaru Tulungagung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian. Kepada Kepala TK, yang telah membantu terlaksananya penelitian dengan baik. Terima kasih juga sampaikan pengelola dan reviewer jurnal Obsesi sehingga artikel ini dapat diterbitkan.

Daftar Pustaka

Abdul Rahman Shaleh, M. A. W. (2004). Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. In *Kencana*. Prenada Media.

Aini, N., Wahyu, A. C., & Ubaidillah, Z. (2019). Anak Yang Tinggal Bersama Ibunya (Studi Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Gabus , Kabupaten Pati Jawa Tengah). *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, *5*(1), 231–240. https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i1.101

Amalia, L. (2011). Dampak Ketidakhadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *Kodifikasia*, *5*(1), 80–96. https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.220

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.

Faidah, M., & Hakim, Z. A. (2018). Pengaruh Keberadaan Orangtua (TKI Dan Non TKI) Terhadap Perilaku Prososial Anak TK Di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *2*(2), 220–232. https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.219-232

Fatika, B. D. A., Syarifuddin, & Rani, A. P. (2014). Pergaulan Anak Yang Orangtua Sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Kasus di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat). *Universitas Mataram*, Mataram: Program Studi Sosiologi Universitas Matar. http://eprints.unram.ac.id/10721

Filtri, H. (2017). Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 32–37.

Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development. In *Madani media*. Madani Media.

Fristi, W., Indriati, G., & Erwin. (2018). Perbandingan Tumbuh Kembang Anak Toddler yang Diasuh Orang Tua dengan Diasuh Selain Orang Tua. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, *1*(2), 1–8.

Ginanjar, A. (2003). Rahasia Sukses Membangun ESQ Power. In *Jakarta: Arga*. Jakarta: Arga. https://files.osf.io/v1/resources/p5gu8/providers/osfstorage/5bd78b599faf610017d936d5?action=download&direct&version=1

Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi*. Gramedia Pustaka Utama.

Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, *9*(Desember), 80–93.

Hurlock, E. B. (1978). *Child Development Sixt Edition*. New York: Mc-Graw Hill.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. PT. Kharisma Putra Utama.

Khairina, Erriz dan Yapina, W. (2013). Pengasuhan Nenek pada Cucu Berusia Balita dengan Ibu Bekerja. In *Jurnal Perkotaan* (Vol. 5, Issue 1).

Latifah, E. W., Pranaji, D. K., & Puspitawati, H. (2016). Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemnadirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *9*(1), 21–32. https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21

Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Pra Sekolah*.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3670

Muthmainnah, M. (2015). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1), 103–112. https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920

Najati, M. U. (2002). *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Hikmah.

Novianty, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(1), 17–25. http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1539

Nurannisa, H., Hasanah, U., & Tarma, T. (2017). Pengaruh Granparenting Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga Tki Di Kecamatan Gekbrong Cianjur-Jawa Barat. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *4*(02), 62–65. https://doi.org/10.21009/JKKP.042.02

Patinus. (2014). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa-Siswi Smpn 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014*, 4.

Popy Puspita Sari, Sumardi, & Sima Mulyadi. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(1), 157–170.

Purwandari, E., Handayani, N., Agusta, O. L., Mabruria, A., & Haryanti, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *9*(1), 47–55. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i1.11685

Rahmah, D. D. N., & Fahmie, A. (2019). Strategi Regulasi Emosi Kognitif Dan Stres Kerja Petugas Kebersihan Jalan Raya Wanita. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, *8*(2), 88–98. http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/3047

Sary, Y. N. E., & Iriyani, T. (2022). Hubungan Pengasuhan Nenek dengan Kemandirian Anak Usia Dini pada Suku Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5558–5563. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2863

Segal, J. (2002). *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Bandung: Kaifa.

Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2018). Stimulasi Permainan Puzzle Berpengaruh terhadap Perkembangan Sosial dan Kemandirian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *1*(2), 62–77. https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.9

Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Psikologi Undip*, *7*(1), 67–77.

Soetjiningsih. (2012). *Perkembangan Anak*.

Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1), 11–20. https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902

Syamsudin, G. A. (2017). Dampak Pola Asuh Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap Kepribadian Remaja. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *1*(2), 220–244. https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.219-244

Perbandingan Perkembangan Emosional Anak Orang Tua Bekerja Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Non-TKI

ORIGINALITY REPORT

21%	19%	9%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.umm.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%
3	eprints.unram.ac.id Internet Source	2%
4	id.scribd.com Internet Source	2%
5	Syafdaningsih Syafdaningsih, Hasmalena Hasmalena, Rukiyah Rukiyah, Lia Dwi Ayu Pagarwati et al. "Pengembangan Media Timbangan Materi Konsep Pengukuran pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023 Publication	2%
6	jurnal.stkippgritulungagung.ac.id Internet Source	1%
7	fexdoc.com Internet Source	1%

8	core.ac.uk Internet Source	1 %
9	dspace.gazi.edu.tr Internet Source	1 %
10	rikaafiatiandilaexcellent.blogspot.com Internet Source	1 %
11	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1 %
12	www.researchgate.net Internet Source	1 %
13	docplayer.info Internet Source	1 %
14	hildaarmayanti.blogspot.com Internet Source	1 %
15	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	1 %
16	obsesi.or.id Internet Source	1 %
17	www.neliti.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		